

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,
November 2018

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 4, No. 2, November 2018
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

- IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE
"SETELAH AHOK MINTA MAAF" **137 - 142**
Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin
- PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT
PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) **143 - 150**
Cut Nuraini
- PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR *INILAH.COM* **151 - 158**
Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra
- STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA
(MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN
(KALIMANTAN TENGAH) **159 - 168**
Erlinda Nofasari
- TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN
(Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) **169 - 180**
I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta
- PEREMPUAN DALAM NOVEL *KUBAH KARYA AHMAD TOHARI* **181 - 188**
Indrya Mulyaningsih, Rostiyati
- STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM
PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN
PRAGMATIK) **189 - 200**
Johanna Rimbing
- PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET
DALAM *MIHRAB CINTA* **201 - 210**
Juni Syaputra
- UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN
MENGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI
SMK 1 SUMEDANG **211 - 220**
Lilis Mulyati

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN 229 - 234

Safinatul Hasanah Harahap

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

Saidiman

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

Siti Hajar, Heni Purniawati

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

Suharyanto

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

Syihaabul Huda

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Suharyanto

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara
suharyantosoro@uninus.ac.id

ABSTRAK

Bahasa selalu ditujukan kepada seseorang yang diharapkan menerima pesan. Penutur dalam melakukan aktivitas berbahasa berusaha untuk merefleksikan nilai-nilai kultural (*cultural values*). Kesuksesan dalam bercakap ditentukan oleh siapa dan kepada siapa tuturan itu dialamatkan. Tuturan pembuka dan penutup juga dipengaruhi oleh kultural, dan hal ini cukup sulit. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing. Menyadari pentingnya kehadiran bahasa Inggris sebagai instrumen komunikasi antar benua, maka diajarkannya bahasa tersebut sebagai mata pelajaran wajib untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahwa Perguruan Tinggi (PT). Pelaksanaan pembelajaran tiap-tiap tingkatan atau satuan pendidikan memiliki perbedaan sesuai dengan kebijakan pembuat kurikulum. Secara sederhana tujuannya sama yaitu siswa atau anak didik memiliki kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dengan warga negara lain/asing. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, *questionnaire*, dan metode wawancara. Metode observasi dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik dasar, sadap, dan teknik lanjutannya yaitu teknik catat dan rekam. Faktor yang mencolok mempengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi adalah (1) jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak (2) dosen lebih banyak mengajarkan content atau unsur teori (3) metode pembelajaran menggunakan metode *indirect* bukan *direct* (4) komunikasi di luar kelas tidak menggunakan bahasa Inggris (5) jumlah jam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam sehari sangat minim.

Kata Kunci: Kegagalan Pembelajaran; Bahasa Inggris.

ABSTRACT

Language is always addressed to someone who expected receiving message. Speakers perform this language activity to reflect cultural values. Successful in speaking is determined by whom those addressed utterances. The status of English in Indonesia is as a foreign language. Realizing of the importance of this language as instrument used by people in the world, so this language is taught as compulsory subject for Junior High School, Senior High School, and further at University. Teaching learning process for each degree/level has difference based on their curriculum policies maker. The data was collected using observation method, questionnaire, and interview. Observation method was used with listening and observing the events which happen during English teaching learning process with basic recorded technique, and next techniques namely noted and recorded techniques. The striking factors affect learning English failure at a university are as follow: (1) the number of students in a class is too many students (2) the lecturer tended to teach contents or theories (3) the teaching method used indirect not direct method (4) communication out of the English class uses local language (5) the number of communication hours is lack or minimal.

Keywords: Learning Failure; English language.

PENDAHULUAN

Studi ini berangkat dari keinginan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di perguruan tinggi. Bahasa. Demikian manusia mengenalnya sebagai *instrument* komunikasi yang digunakan oleh makhluk ciptaan Allah. Instrumen ini menjadi salah satu *basic needs* dalam berinteraksi, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan. Dalam perspektif wacana (*discourse analysis*) bahasa yang kita gunakan sehari-hari selalu terjadi dalam konteks kultural, konteks sosial, dan konteks kognitif.

Konteks kultural adalah sekaitan dengan kesamaan arti dan pandangan tentang dunia. Dalam konteks ini, bahasa memainkan peranan penting, yaitu menciptakan keselarasan dan keharmonisan pada tiap-tiap individu, sehingga perasaan memiliki (*sense of belonging*) bahasa tertanam dalam diri mereka. Karena salah satu potret kultural dapat terpancar melalui perilaku berbahasa. Hal ini tersurat dalam ungkapan "Bahasa adalah bagian dari budaya".

Bahasa selalu ditujukan kepada seseorang yang diharapkan menerima pesan. Penutur dalam melakukan aktivitas berbahasa, berusaha untuk merefleksikan nilai-nilai kultural (*cultural values*) se tempat. Kesuksesan dalam bercakap ditentukan oleh siapa dan kepada siapa tuturan itu dialamatkan. Tuturan pembuka dan penutup juga dipengaruhi oleh kultural, dan hal ini cukup sulit. Sering terjadi suatu percakapan seolah-olah tidak dibuka dan tidak ditutup secara jelas terutama percakapan yang bersifat spontan. Di Thailand contohnya, orang biasa membuka percakapan dengan ucapan "Mau ke mana?" dan bukan "Apa kabar?".

Bahasa dalam konteks budaya ini juga muncul dan mencair melalui musik dan

tarian daerah. Dari kacamata sosiolinguistik terdapat dua pesan yang disampaikan. Pesan pertama bersifat internal yaitu nilai-nilai budaya yang mereka miliki untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan kedua bersifat eksternal yaitu menunjukkan identitas diri sebagai satu komunitas yang memiliki kesamaan pandangan tentang dunia yang dihuni, serta etika dan norma diekspresikan melalui bahasa dengan *basic consider* nilai-nilai kultural yang dimilikinya.

Selanjutnya, bahasa dalam konteks sosial yaitu berkenaan dengan identifikasi diri seseorang yang dikaitkan dengan orang lain yang menciptakan aturan dan cara mengerti situasi dan tingkah laku. Seseorang melakukan transaksi komunikasi karena berdasarkan kesamaan pemahaman terhadap budaya dan status diri masing-masing. Itu sebabnya, setiap bahasa memiliki bentuk (arti kata) yang berbeda dengan bahasa lainnya. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai penanda bahwa bahasa yang satu lebih unggul dibandingkan dengan bahasa lain.

Menyadari pentingnya kehadiran bahasa Inggris sebagai instrumen komunikasi antar benua, maka diajarkannya bahasa tersebut sebagai mata pelajaran wajib untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahwa perguruan tinggi). Pelaksanaan pembelajaran tiap-tiap tingkatan atau satuan pendidikan memiliki perbedaan sesuai dengan kebijakan pembuat kurikulum. Secara sederhana tujuannya sama yaitu siswa atau anak didik memiliki kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dengan warga negara lain/asing.

Rumusan Masalah

Dari deskripsi di atas, dapat diformulasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi?
2. Faktor apa mempengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi?

KAJIAN TEORITIS

Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa Asing dan menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah menengah bahkan perguruan tinggi. Secara linguistik tidak ada bahasa yang lebih mulia, indah, bergengsi, dan romantis daripada bahasa lain. Ketika seorang mengatakan bahwa bahasa Inggris lebih canggih daripada bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia lebih canggih daripada bahasa daerah, ia tidak lagi berbicara secara linguistik murni tetapi sudah berbicara secara sosiologis, yakni merujuk kepada budaya masyarakat pemakai, penutur atau pemilik bahasa. Sangat keliru apabila ada istilah bahasa kampung atau bahasa elit (Alwasilah, 2001).

Bahasa dalam konteks kognitif adalah tempat mengaitkan pernyataan dengan pengalaman lampau dan pengetahuan. Mengerti bagaimana bahasa digunakan dan disusun sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pandangan tentang bagaimana bahasa tersebut dikaitkan dengan berbagai konteks tersebut.

Para ahli sosiolinguistik dan psikolinguistik percaya bahwa setiap pernyataan selalu dalam kaitan dengan konteks, sekurang-kurangnya konteks kognitif. Mereka meyakini bahwa kalimat-kalimat lepas yang muncul dalam analisis gramatikal oleh seorang guru tata bahasa maupun individual tidak lepas dari konteks. Dari konteks ini lahirlah ungkapan "Bahasa adalah cerminan intelektualitas".

Ungkapan di atas sejalan dengan persepsi dan penilaian kita terhadap kompetensi kognitif seseorang. Apabila seseorang bertutur kata dengan struktur bahasa

yang benar dan dapat dipahami oleh mitra tuturnya, maka yang bersangkutan dianggap sebagai orang cerdas. Sebaliknya apabila seseorang dalam menyampaikan pikirannya secara lisan dengan bahasa yang tersendat-sendat/terputus-putus sehingga pesan yang di-sampaikan kurang dipahami oleh mitra tuturnya maka yang bersangkutan dianggap kurang cerdas.

Fenomena bahasa yang terjadi dalam konteks kognitif ini banyak ditemukan dalam bentuk buku dan penelitian. Labov (1966), contohnya, melakukan penelitian tentang gejala hilangnya (r) atau "R-lessness" penutur bahasa Inggris kota New York. Bunyi seperti dalam kata *four* dan *floor* oleh sebagian penduduk New York dalam melakukan transaksi komunikasi ditinggalkan. Fenomena ini bagi Labov tertarik untuk diteliti dengan melihat kaitannya dengan pembatas-pembatas budaya (*distinctive cultures*) dan sosial yang mempengaruhinya. Labov dalam penelitiannya menemukan (hasil kuantifikasi) adanya hubungan antara penghilangan (r) dan situasi sosial seperti status, pekerjaan, ras, kelamin, dan tempat tinggal.

Salah satu kesimpulan dari penelitian itu adalah penghilangan (r) lebih tinggi frekuensinya bagi orang-orang yang statusnya lebih tinggi, lapangan kerjanya lebih baik, wanita, dan orang muda dibandingkan dengan orang yang lebih rendah statusnya, lapangan kerja yang kurang menguntungkan, pria, dan orang tua.

Berikut penulis menampilkan dua hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Asing (bahasa Inggris). Meskipun hasil penelitiannya sudah tidak berusia muda lagi, tetapi kayaknya dapat dijadikan bahan renungan bagi kita. Bayangkan penelitian ini dilakukan oleh Coleman tahun 1929, meneliti tentang kegagalan pembelajaran bahasa Asing. Sebaliknya Bloomfield

(1942) meneliti tentang keberhasilan pembelajaran bahasa Asing.

Coleman (1929) meneliti tentang pendekatan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Dari empat keterampilan berbahasa, Coleman mengambil "*A reading-based approach to foreign language teaching*" sebagai sasaran dalam penelitiannya. Hasil temuannya menunjukkan bahwa guru mengajarkan *content* bacaan. Dalam teorinya guru seharusnya mengajarkan bagaimana membaca teks bacaan dengan menyuguhkan satu jenis bacaan pendek kepada siswa dan diawali dengan daftar kosakata. Siswa dianjurkan untuk membaca dalam hati dengan cepat (*Rapid silent reading*). Dalam prakteknya, guru justru mengajarkan isi (*content*) bacaan itu. Hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Pendekatan berbeda diterapkan oleh ahli linguistik Leonard Bloomfield (1942). Pendekatan ini berdasarkan kebutuhan *to obtain conversation proficiency*. Bloomfield mendesain program ini dengan melibatkan tidak kurang dari 55 perguruan tinggi di Amerika Serikat. Targetnya Tidak tanggung-tanggung yaitu menguasai dan menjadi penerjemah minimal dalam lima bahasa (Jerman, Prancis, Italia, Cina, dan Jepang).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Bloomfield melarang penggunaan buku teks yang bernuansa bahasa. Sebaliknya peserta dihadapkan langsung dengan penutur asli bahasa tersebut. Penutur asli ini sebagai satu-satunya sumber materi belajar seperti frase, kosa kata, dan kalimat-kalimat imitasi. Bloomfield beserta teman-teman menyebutnya metode informan (*Informant method*).

Peserta belajar menghabiskan waktu sepuluh jam per hari dan berjalan selama satu pekan. Terkadang 15 jam untuk berlatih bercakap dengan penutur asli. Dalam waktu enam Minggu, hasilnya luar biasa mereka dapat berkomunikasi bahasa

Asing dengan baik.

Bagaimana metode pembelajaran di Indonesia? Jawabannya cenderung pada kasus yang diteliti oleh Coleman. Banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Meskipun ditinjau dari segi waktu, mata pelajaran bahasa Inggris ini diwajibkan mulai dari tingkat SD (muatan lokal), SMP sampai SMU bahkan di perguruan tinggi. Hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Data penelitian ini berupa data lisan dan data tulisan yang bersumber dari aktivitas pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Universitas Jenderal Achmad Yani. Dilihat dari segi dominan sosialnya, data lisan dan tulisan ini termasuk dalam ranah akademik. Lokasi penelitian di Universitas Jenderal Achmad Yani dengan mengambil sampel peristiwa atau aktivitas pembelajaran bahasa Inggris, berlangsung di Unjani Cimaha dan Bandung Jl. Terusan Jenderal Soedirman PO 148 Cimahi.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa yang tersebar dari dua jurusan, yaitu jurusan Teknik Industri sebanyak 60 mahasiswa dan jurusan Teknik Mesin 40 mahasiswa. Sampel-sampel yang terpilih dari data dipergunakan sebagai contoh dalam penelitian ini. Dari sampel tersebut, peneliti menguraikan hal-hal yang dapat ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, *questionnaire*, dan metode wawancara. Metode observasi dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik dasar, sadap, dan teknik lanjutannya yaitu teknik catat dan rekam. Metode wawancara dilakukan

dengan mengadakan percakapan antara peneliti dengan mahasiswa, dengan teknik dasar teknik pancing dan teknik lanjutannya teknik cakup semuka atau wawancara mendalam (teknik catat dan teknik rekam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor mencolok mempengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi adalah:

1. Jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak.
2. Dosen lebih banyak mengajarkan *content* atau unsur teori.
3. Metode pembelajaran menggunakan metode *indirect* bukan *direct*.
4. Komunikasi di luar kelas tidak menggunakan bahasa Inggris.
5. Jumlah jam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam sehari sangat minim. Berkaca pada pendekatan yang dilakukan oleh Bloomfield, tentu wajar kalau hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Jumlah mahasiswa dalam satu kelas rata-rata 30-40 orang. Jumlah tersebut sangat sulit bagi seorang dosen untuk menerapkan pembelajaran berfokus pada *English practice*. Kalau kita bagi rata-rata waktu dengan jumlah mahasiswa 30 orang, maka tiap mahasiswa hanya mendapatkan lima menit.

Bahasa Inggris memiliki kosakata paling sedikit 500.000 kosakata. Berapa kosakata bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain? Mengacu pada hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur asli bahasa Inggris menghabiskan sebanyak 5000 kosakata dalam komunikasi sehari-hari.

Mahasiswa non-English Department hanya memiliki kosa kata di bawah 1000 kosakata. Data ini diperoleh dari hasil

wawancara dengan responden "*Kosakata bahasa Inggris saya kayaknya gak nyampe 1000, makanya susah ngomongnya kecuali kalo nanya yang dasar-dasar seperti what is your name, where do you live. Pokoknya yang dasar-dasar gitu bisa, tapi kalo suruh cerita atau ngasih pendapat sulit ucapinnya*".

Hasil penelitian dilakukan oleh penulis terhadap 100 mahasiswa *non-English department* pada jurusan Teknik Industri dan Teknik Mesin Universitas Jenderal Achmad Yani menunjukkan bahwa 52% siswa mendapatkan kosakata baru bahasa Inggris setiap mengikuti pelajaran/mata kuliah bahasa Inggris. Dengan perkataan lain setiap mengikuti pelajaran bahasa Inggris selalu ada kosakata baru yang mereka hafal.

Selanjutnya, kosakata yang mereka dapatkan dalam kelas itu kadang-kadang dipraktekkan langsung (82%). Hanya 10% yang mempraktekkan langsung kosakata baru bahasa Inggris. Peristiwa ini terjadi karena mereka atau mahasiswa jarang atau bahkan tidak ada yang berinisiatif untuk memulai obrolan dengan menggunakan bahasa Inggris. Kebanyakan mahasiswa menggunakan bahasa daerah (Sunda) setelah mata kuliah bahasa Inggris berakhir.

Mahasiswa juga jarang mempraktikkan bahasa Inggrisnya dengan guru atau dosen (5%). Mereka lebih senang mempraktikkan bahasa Inggrisnya dengan teman (82%). Dosen bahasa Inggris perlu membuat *aggrement* dengan mahasiswa untuk selalu menggunakan bahasa Inggris dalam *setting* apapun. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, dosen mewajibkan mahasiswa untuk memulai interaksi komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Berikut adalah salah satu aktivitas rutin yang dilakukan dosen bahasa Inggris sebelum memulai proses belajar meng-

ajar. Salah satu aktivitas rutin tersebut adalah memanggil salah satu mahasiswa untuk memimpin doa. Bagi mahasiswa yang muslim membaca Alfatihah, dan mahasiswa non-Muslim membaca doa sesuai dengan ajaran agamanya. Contoh kalimat bahasa Inggris diucapkan dalam berdoa.

"Gorning morning every body, how are you this morning? Before we begin our lecture of English this morning, we should pray together. For Muslim students, we recite Alfatihah, and for non Muslims students recite based on your religion. We recite Alfatihah!" After reciting Alfatihah (*pray*), student who leads pray closing his or her thanks to them.

Bahasa adalah kebiasaan. Untuk membangun kebiasaan perlu banyak praktik. Mahasiswa masih memiliki penyakit perasaan takut salah struktur dan salah mengucapkannya. Padahal dalam bahasa Inggris misalnya, ada yang disebut bahasa pasaran (*English broken*) yang menekankan pada unsur komunikatif (makna). Modal utama yang harus dimiliki adalah keberanian berkomunikasi bahasa Inggris tanpa harus takut dengan kesalahan tata bahasa.

Pertanyaan-pertanyaan dalam interaksi komunikasi sebaiknya bersifat deskriptif dan menghindari jawaban yang berakhir dengan *yes or no*. Karena terkadang jawaban *yes or no* tidak sesuai dengan harapan. Dengan perkataan lain, pertanyaan dengan menggunakan kata tanya seperti *what, how, and why* dapat melatih mahasiswa mengembangkan *speaking skill*.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena jumlah mahasiswa dalam satu kelas sebanyak 30-40 orang. Padahal idealnya mahasiswa

perlu diberikan kesempatan maksimal untuk melatih diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut (*English*). Dengan demikian mahasiswa akan terbiasa atau tidak merasa kaku dalam mengungkapkan ide atau pikiran dalam bahasa Inggris. Dosen berperan sebagai fasilitator dan juga sebagai *model* dalam memperlakukan mahasiswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran bahasa Inggris, rata-rata mahasiswa memiliki respon positif ketika dosen menerapkan metode komunikatif (dua arah). Mahasiswa berperan aktif dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dilontarkan oleh dosennya. Berbeda ketika dosen menerapkan metode ceramah (*lecturing*), terkadang mahasiswa kurang memperhatikan isi materi yang disampaikan oleh dosennya. Mahasiswa menginginkan materi ajar bahasa Inggris berfokus pada *English practice*. Jadi seorang dosen menyiapkan materi ajar berfokus pada bahasa Inggris praktis.

Pemberlakuan *reinforcement* juga berpengaruh positif pada mahasiswa. Contoh ketika dosen menerangkan tentang perbedaan antara *English passive voice and English active voice*. Kemudian dosen menanyakan kepada 5 orang mahasiswa dengan pertanyaan *what is the difference between English passive voice and English active voice?* Apabila ada mahasiswa tidak bisa menjawab, maka hukumannya adalah menghafal sebanyak 50 kosa kata bahasa Inggris.

Seperti komentar salah satu responden diwawancarai peneliti "*Saya sih tidak keberatan kalo dosen memberikan hukuman dengan cara menghafal kosa kata bahasa Inggris biar saya lebih menyimak lagi materi berikutnya, cuman ada rasa malu ama teman di kelas karena saya tidak bisa jawab itu aja sih*". Semua

mahasiswa memiliki pikiran positif terhadap dosennya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat sikap mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan perkataan lain mahasiswa menuruti apa yang diinstruksikan oleh dosen, seperti memberikan komentar dalam bahasa Inggris di depan kelas, meskipun mahasiswa tersebut tidak bisa berkomentar menggunakan bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi komunikasi menggunakan bahasa Inggris masih rendah. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang *sefl reliant* terhadap kemampuan dirinya dalam melafalkan rangkaian kata menjadi kalimat untuk dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Faktor lain penyebab gagalnya mahasiswa tidak memiliki teman sebagai sarana untuk pembiasaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Faktor mencolok mempengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi adalah:

1. Jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak.
2. Dosen lebih banyak mengajarkan *content* atau unsur teori.
3. Metode pembelajaran menggunakan metode *indirect* bukan *direct*.
4. Komunikasi di luar kelas tidak menggunakan bahasa Inggris.
5. Jumlah jam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam sehari sangat minim.

Pertanyaan-pertanyaan dalam interaksi komunikasi sebaiknya bersifat deskriptif dan menghindari jawaban yang berakhir dengan *yes or no*. Karena terkadang jawaban *yes or no* tidak sesuai dengan harapan. Dengan perkataan lain, pertanyaan dengan menggunakan kata tanya seperti *what, how, and why* dapat

melatih mahasiswa mengembangkan *speaking skill*.

Pembelajaran bahasa Inggris berorientasi ada *English practice* dan menyenangkan. Dosen hendaknya menghindari penggunaan bilingual. Bahan ajar (materi) perlu disampaikan kepada mahasiswa dengan tuntas, sehingga diharapkan *integrated skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., & Freebody, P. (1981). Vocabulary knowledge. In J. T. Guthrie (Ed.), *Comprehension and teaching: Research reviews* (pp. 77–117). Newark, DE: International Reading Association.
- Anderson, R. C., & Nagy, W. E. (1992). The vocabulary conundrum. *The American Educator*, 16, 14–18, 44–47.
- Anderson, R. C., Wilson, P. T., & Fielding, L. G. (1988). Growth in reading and how children spend their time outside of school. *Reading Research Quarterly*, 23, 285–303.
- Baldwin, R. S., & Schatz, E. L. (1985). Context clues are ineffective with low frequency words in naturally occurring prose. In J. A. Niles & R. V. Lalik (Eds.), *Issues in literacy: A research perspective: Thirty-fourth yearbook of the National Reading Conference* (Vol. 34, pp. 132–135). Rochester, NY: National Reading Conference.
- Baumann, J. F., Kame'enui, E. J., & Ash, G. E. (2003). Research on vocabulary instruction: Voltaire Redux. In D. L. J. Flood, J. R. Squire, & J. M. Jensen (Eds.), *Handbook of research on teaching the English language arts* (2nd ed., pp. 752–785). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Beck, I. L., Perfetti, C. A., & McKeown, M. G. (1982). Effects of long-term vocabulary instruction on lexical access and reading comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 74, 506–521.

- Buikema, J., & Graves, M. (1993). Teaching students to use context cues to infer word meanings. *Journal of Reading, 36*, 450–457.
- Dale, E. (1965). Vocabulary measurement: Techniques and major findings. *Elementary English, 42*, 82–88.
- Davis, F. B. (1944). Fundamental factors of comprehension in reading. *Psychometrika, 9*, 185–197.
- Durkin, K., & Shire, B. (1991). Primary school children's interpretations of lexical ambiguity in mathematical descriptions. *Journal of Research in Reading, 14*(1), 46–55.
- Graves, M. F. (2006). *The vocabulary book: Learning and instruction*. Newark, DE: International Reading Association.
- Graves, M. F., & Hammond, H. K. (1980). A validated procedure for teaching prefixes and its effect on students' ability to assign meaning to novel words. In M. L. Kamil & A. J. Moe (Eds.), *Perspectives on reading research and instruction: Twenty-ninth yearbook of the National Reading Conference* (Vol. 29, pp. 184–188). Washington, DC: National Reading Conference.
- Harmon, J. M., Wood, K. W., & Hedrick, W. B. (in press). Vocabulary instruction in middle and secondary content classrooms: Understandings and directions from research. In A. Farstrup & J. Samuels (Eds.), *What research has to say about vocabulary instruction*. Newark, DE: International Reading Association.
- Hart, B., & Risley, T. (1995). *Meaningful differences in the everyday lives of young American children*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes.
- Jenkins, J. R., Matlock, B., & Slocum, T. A. (1989). Two approaches to vocabulary instruction: The teaching of individual word meanings and practice in deriving word meanings from context. *Reading Research Quarterly, 24*, 215–235.
- Kuhn, M., & Stahl, S. (1998). Teaching children to learn word meanings from context: A synthesis and some questions. *Journal of Literacy Research, 30*, 119–138.
- Levin, J. R., Levin, M. E., Glasman, L. D., & Nordwall, M. B. (1992). Mnemonic vocabulary instruction: Additional effectiveness evidence. *Contemporary Educational Psychology, 17*, 156–174.
- McKeown, M. G., Beck, I. L., Omanson, R. C., & Perfetti, C. A. (1983). The effects of long-term vocabulary instruction on reading comprehension: A replication. *Journal of Reading Behavior, 15*, 3–18.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.
Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.
Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)
Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003